

MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MASA PANDEMI

Intan Permata Sari¹, Siti Nurhasanah Tria Ningsih², Syairal Fahmi Dalimunthe³

Prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Medan

Surel: 1intanpersari8@gmail.com, 2siti49865@gmail.com

Abstrak

Pada masa pandemi covid 19, sistem pembelajaran dilakukan secara daring. Pembelajaran daring ini menuntut tenaga pendidik untuk mampu berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran. Pendidik perlu menerapkan pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter bagi peserta didik yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sebagai upaya membangkitkan semangat dan mengajarkan peserta didik agar memiliki karakter yang baik, mengembangkan potensi yang dimiliki, dan mampu berfikir kritis, aktif, dan kreatif. Pendidikan karakter di masa pandemi tentunya menjadi tugas dan tanggungjawab ekstra serta tantangan bagi guru dalam upaya pengembangan etika dan karakter peserta didik, karena pembelajaran yang dilakukan secara daring membuat guru tidak bisa melakukan evaluasi dan pengawasan secara langsung terhadap peserta didik. Maka dari itu diperlukan upaya yang sesuai untuk membentuk karakter peserta didik di masa pandemi ini. Guru dan orang tua mempunyai peran yang vital dalam pembentukan karakter anak. Pendidik dan wali hendaknya memberikan atau mengkondisikan suatu kompartemen yang kaya sebagai tempat untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter yang nantinya dapat membentuk setiap orang untuk memiliki pembeda yang menggambarkan dan memiliki perilaku yang baik.

Kata Kunci: Pandemi, daring, karakter, peserta didik

PENDAHULUAN

Pandemi covid 19 membawa dampak bagi berbagai sektor di Indonesia, salah satunya pada sektor pendidikan. Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim telah membuat kebijakan baru dengan memberlakukan sistem pembelajaran daring dari rumah bagi seluruh tingkat pendidikan dalam rangka pencegahan penyebaran covid 19, yang diumumkan melalui Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020.

Pembelajaran daring menuntut tenaga pendidik untuk mampu berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran. Pendidik harus merancang pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai capaian pembelajaran dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Keberhasilan pembelajaran daring dapat dipengaruhi oleh karakter siswa dalam kesiapan menerima pembelajaran. Karakter positif harus ditumbuhkan dalam diri peserta didik pada pembelajaran daring ini agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu, pendidik perlu menerapkan pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter bagi peserta didik. Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggungjawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik sebagai upaya membangkitkan semangat dan mengajarkan peserta didik agar memiliki karakter yang baik, mengembangkan potensi yang dimiliki, dan mampu berfikir kritis, aktif, dan kreatif. (Wayan Eka Santika, 2020: 9)

Pendidikan karakter di masa pandemi tentunya menjadi tugas dan tanggungjawab ekstra serta tantangan bagi guru dalam upaya pengembangan etika dan karakter peserta didik, karena pembelajaran yang dilakukan secara daring membuat guru tidak bisa melakukan evaluasi dan pengawasan secara langsung terhadap peserta didik. Maka dari itu diperlukan upaya yang sesuai untuk membentuk karakter peserta didik di masa pandemi ini. Salah satunya yaitu dengan melibatkan peran orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik di rumah dan di dalam keluarga, dikarenakan anak lebih banyak berinteraksi dengan orang tua selama di rumah. Maka dari itu selama pandemi, orang tua harus menjadi pendidik yang menggantikan guru di sekolah dan mengembang peran sebagai life educator, kondisi seperti ini menjadi momentum penanaman hal positif bagi anak (Anwar, 2013). Guru dan orangtua

mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik (Wulandari dan Kristiawan, 2017).

A. Hakikat Karakter

Karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan seseorang dari orang lain. Kepribadian seseorang, dapat menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi segala situasi. Cara berfikir dan bertindak tersebut, telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan bersikap sesuai dengan yang menurut moral itu baik, seperti halnya: jujur, bertanggung jawab, dan mampu bekerjasama dengan baik (Sofyan Mustoip, dkk: 2018). Dapat dipahami bahwa, karakter adalah karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh setiap orang yang membedakan dari orang lain yang berpengaruh dalam menentukan cara berfikir dan bertindak di dalam dirinya.

Daryanto & Suryatri (2013:9) menjelaskan bahwa secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “Memberi corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan yang dilakukan sesuai dengan kaidah moral, sehingga akan disebut sebagai individu yang berkarakter mulia”. Sedangkan secara terminologi, karakter dipandang sebagai “Cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat

Dari pendapat di atas, karakter dapat diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan yang dilakukan sesuai kaidah sehingga dapat menjadi ciri khas bagi individu tersebut. Individu yang berkarakter adalah individu yang dapat menentukan pilihan dan siap untuk bertanggung jawab atas segala akibat dari pilihan yang telah dibuat.

Setiap individu yang berkarakter dimulai dari menumbuhkan kesadaran diri dalam bertindak sesuai norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, serta berkomitmen untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku dan tindakan. Dalam hal ini, karakter mempunyai tiga komponen yang paling mendasar yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behaviour* (tindakan moral).

B. Pendidikan Karakter

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dijelaskan bahwa “Pendidikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Buchory dan Tulus (2014: 238) memaknai pendidikan karakter sebagai “Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga tiap peserta didik memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif”.

Sejalan dengan itu Ratna Megawangi (dalam Munjiatun, 2018) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha sadar dalam mendidik anak-anak dan peserta didik agar dapat mengambil keputusan sendiri dengan bijak dan dapat mengimplementasikannya ke dalam diri sendiri, dan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi lingkungan masyarakat sekitar. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan nilai-nilai karakter peserta didik, sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, dan memberikan kontribusi yang baik bagi lingkungan sekitar.

Tujuan pendidikan karakter menurut Zubaedi (dalam Munjiatun, 2018) yaitu:

1. Mengembangkan potensi berupa nilai-nilai karakter yang ada dalam diri peserta didik
2. Mengembangkan tindakan dan kebiasaan baik pada peserta didik
3. Menumbuhkan sikap kepemimpinan, disiplin, dan tanggungjawab pada peserta didik

4. Mengembangkan sikap mandiri, kreatif, inovatif, dan berwawasan pada peserta didik
5. Menjadikan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang bisa memberikan pengaruh pada pembentukan sikap dan potensi peserta didik.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu dalam konteks pengembangan, perbaikan, dan penyaringan untuk membentuk peserta didik yang mampu mencerminkan karakter bangsa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fathurrohman sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik, agar dapat berperilaku sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.
2. Perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional di Indonesia yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik agar lebih bermartabat.
3. Penyaring, yaitu menyaring pengaruh-pengaruh yang kurang baik dan tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan karakter bangsa. (Pupuh Fathurrohman, dkk : 2013)

Pendidikan karakter tidak hanya mampu meningkatkan perilaku dan akhlak peserta didik, tetapi juga untuk menumbuhkan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik, serta dan mengajarkan betapa pentingnya pentingnya dan memberikan penanaman pentingnya memisahkan antara nilai-nilai karakter yang baik dan tidak baik bagi dirinya. Dengan demikian pembentukan karakter bangsa ini harus melibatkan sinergitas ketiga komponen pendidikan antara lain pendidikan informal, formal dan non formal.

Alasan mendasar mengapa sistem pendidikan di Indonesia perlu menekankan pada pendidikan karakter, yaitu: 1) Karena banyak keluarga yang tidak melaksanakan pendidikan karakter kepada anaknya; 2) Karena peran sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak berkarakter dan berakhlak mulia; 3) Kecerdasan seorang anak akan lebih sempurna jika dibarengi dengan karakter yang baik; 4) Karena membentuk anak didik agar berkarakter dan berakhlak mulia bukan hanya sekadar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai guru. (Akin dalam Wayan Eka Santika, 2020: 11).

Melalui pendidikan karakter yang terintegrasikan dalam proses pembelajaran ini akan memberikan pembelajaran yang bermakna yaitu dapat berguna bagi kehidupan peserta baik kedepannya dan dapat digunakan dalam memecahkan masalah di lingkungan masyarakat. Makadari itu pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini melalui melalui penyesuaian, keteladanan, seperti halnya dalam pembudayaan yang mendorong pembinaan karakter di sekolah.

C. Tujuan Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter berencana untuk membentuk dan membangun mentalitas, cara pandang, dan perilaku siswa agar menjadi orang yang positif, menyenangkan, terhormat, dan penuh perhatian. Berkaitan dengan persekolahan, pendidikan karakter merupakan upaya sadar yang dilakukan untuk membentuk siswa menjadi orang-orang yang positif dan memiliki etika yang luhur sesuai dengan Norma Kecakapan Alumni (SKL) sehingga dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang ditunjukkan oleh Layanan Instruksi Umum sebagaimana dikutip oleh Agus Zaenul Fitri, tujuan pendidikan karakter antara lain:

1. Menumbuhkan kemampuan hati/tenang, bersuara kecil/penuh perasaan terpelajar sebagai orang dan penduduk yang memiliki pandangan hidup dan karakter negara.
2. Menumbuhkan kecenderungan dan perilaku siswa yang terhormat dan sesuai dengan kualitas umum dan praktik sosial negara yang ketat.
3. Menanamkan jiwa prakarsa dan kewajiban mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa.
4. Membina kemampuan mahasiswa untuk mendapatkan kebebasan, daya cipta, dan ketidaksetujuan masyarakat.
5. Menumbuhkan iklim kehidupan sekolah sebagai iklim belajar yang terlindung, murni, sarat imajinasi dan kekeluargaan, serta rasa identitas yang tinggi dan penuh kekuatan (bangsawan).

D. Jenis Jenis Karakter Siswa

1. Senang Bermain

Orang ini normal untuk setiap siswa. Pada usia 2-11 tahun merupakan masa yang cemerlang bagi anak-anak untuk mengenal hal-hal baru yang membuat mereka secara umum akan dinamis. Jadi wajar jika anak-anak pada umumnya akan menyukai sesuatu yang menyenangkan seperti permainan. Jadi guru perlu memahami ini sebagai sesuatu yang normal.

Upaya instruktur adalah cara membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dengan memanfaatkan permainan. Menciptakan suasana bermain dalam pembelajaran adalah sesuatu yang disarankan oleh para ahli, sehingga dibutuhkan daya cipta dan sentuhan imajinatif untuk menjadikan pengalaman belajar yang penting bagi siswa. Misalnya dengan memanfaatkan teknik Games Based Learning.

2. Senang Bergerak dan Dinamis

Senang pindah adalah atribut paling terkenal yang digerakkan oleh anak muda di masa perkembangannya. Sebagai seorang instruktur, Anda harus memiliki pilihan untuk mengupgrade atribut anak-anak dinamis untuk ditingkatkan dalam interaksi pembelajaran. Cobalah menyambut anak-anak untuk melakukan tes di pusat penelitian atau untuk merencanakan latihan pura-pura di ruang belajar.

Anda juga dapat mempersiapkan latihan pembelajaran seperti persepsi, persepsi sehingga siswa lebih efektif termasuk di luar ruang belajar. Dengan menyesuaikan pola pikir menjadi lebih fluktuatif, membuat gerakan siswa teralihkan dan selanjutnya dapat lebih mengembangkan hasil belajar.

3. Suka Bekerja Dengan Kumpul-Kumpul (Kerjasama)

Pada masa perkembangannya, siswa pada umumnya akan tertarik untuk berbaur dan lebih mengenal hal-hal baru, termasuk mencari teman bermain. Kondisi ini harus disikapi oleh instruktur dengan merencanakan penemuan yang meliputi segudang latihan kumpul dan sinergis. Banyak teknik pembelajaran dapat menerapkan pembelajaran kelompok seperti pembelajaran berbasis permainan, tes, analisis, atau proyek pengumpulan yang mengharuskan siswa untuk bekerja sama dan mengatasi masalah bersama. Sebagian besar waktu menyelesaikan latihan pengumpulan akan menumbuhkan sikap ketabahan, kepercayaan bersama, tugas, kolaborasi, korespondensi, dan lain-lain.

4. Senang Membayangkan dan Membuat

Anak-anak menyukai semua yang menarik, jadi tidak heran jika anak-anak di usia berkembang senang menonton acara anak-anak yang meriah yang sarat dengan alam mimpi dan pikiran kreatif. Anak-anak muda sekarang juga senang membuat karya imajinatif dengan bahan yang berbeda-beda, misalnya menggunakan tepung terigu, lego, bewilder, dll.

Jadi instruktur harus menjamin bahwa latihan pembelajaran dapat bekerja dengan anak-anak untuk memiliki pilihan untuk bekerja sambil memiliki pilihan untuk menumbuhkan kreativitas dan kreativitas siswa. Ada banyak cara yang bisa dilakukan, seperti mengkonsolidasikan pembelajaran dengan tugas-tugas yang bermanfaat membuat kreasi dengan menggunakan bahan dan peralatan yang ada. Pendidik juga diharapkan memiliki pilihan untuk memberikan model yang lebih mudah yang sesuai dengan tingkat kecurigaan siswa dari materi yang diperkenalkan, sehingga dapat diandalkan untuk menghidupkan siswa untuk berpikir dan berimajinasi.

5. Menghargai Mencapai Sesuatu Secara Langsung

Siswa pada usia formatif berada pada tahap prafungsi intelektual dan tahap fungsional konkret. Ciri mendasar siswa pada tahap ini adalah ketika memahami suatu hal atau gagasan memerlukan dorongan atau latihan segera, guru dapat menunjukkan atau memberikan contoh kasus-kasus yang ada di sekitar siswa. Anda juga dapat memberikan rekaman cerdas yang menunjukkan metode dan contoh nyata dari ide yang diklarifikasi.

6. Suka Menjengkelkan Dan Butuh Pertimbangan

Siswa ketika di kelas pada umumnya senang mencari perhatian, terutama siswa laki-laki. Struktur juga berubah, seperti membuat keributan, memanggil nama teman, hingga membuat siswa lain kesal.

Kondisi ini tentunya merupakan sesuatu yang khas, mengingat pada usia pembentukan siswa pada umumnya perlu menonjol dan menjadi titik fokus pertimbangan. Bagaimanapun, sebagai instruktur, Anda harus memastikan bahwa apa yang dilakukan siswa berada di dalam batas-batas yang masuk akal. Jelas, jika itu mengganggu kenyamanan dan permintaan kelas, pendidik harus mengambil tindakan, misalnya, menegur atau memberi tugas tambahan.

Akan lebih baik jika jenis artikulasi yang berlebihan tersebut dialihkan ke latihan yang lebih bermanfaat, misalnya meminta siswa untuk tampil di depan kelas dan Kemudian Menunjukkan Bakatnya, Seperti Bergerak Atau Menyanyi.

7. Suka Mencoba Hal Baru

Seperti yang baru-baru ini dijelaskan, siswa muda selalu senang mencoba hal-hal baru. Siswa secara konsisten memiliki cara khusus mereka sendiri untuk mengetahui hal-hal baru. Jadi tidak heran banyak anak muda suka bertanya.

Anak-anak juga pada umumnya akan menjelajahi berbagai cara tentang segala sesuatu di sekitar mereka. Maka pendidik perlu mengkondisikan kesadaran agar siswa dapat melakukan uji coba dan menyalurkan imajinasinya secara bebas

E. Upaya Membentuk Karakter Siswa Pada Masa Pandemi

Guru dan orang tua mempunyai peran yang vital dalam pembentukan karakter anak (Wulandari dan Kristiawan, 2017). Guru dan orangtua hendaknya memberikan atau mengkondisikan suatu kompartemen yang kaya sebagai tempat untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter yang nantinya dapat membentuk setiap orang untuk memiliki pembeda yang menggambarkan dan memiliki perilaku yang baik. Fakta tersebut menegaskan bahwa iklim keluarga merupakan iklim yang baik dalam menciptakan semangat atau karakter siswa. Keluarga merupakan lingkungan awal seorang anak melakukan interaksi, mengalami tumbuh kembang secara fisik dan emosinya (Hulukati, 2015).

Pada masa pandemi, selain pembelajaran dan pendidikan karakter yang diberikan oleh guru, pembentukan karakter siswa juga membutuhkan dorongan dari orangtua yang berperan aktif dalam mendidik dan mengajarkan anak tentang nilai-nilai karakter di dalam lingkup keluarga. Pembelajaran yang dilakukan secara daring mengharuskan orangtua untuk ikut serta dalam pembentukan karakter anak di rumah, karena orangtua memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendidik dan mengawasi karakter anak secara langsung. Kolaborasi antara guru dan orangtua dalam membentuk karakter siswa tentu akan membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan dan karakter kepribadiannya dengan lebih baik.

Adapun jenis karakter yang paling utama untuk ditanamkan pada siswa, sebagaimana anjuran kementerian diknas, adalah:

1. karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya;
2. kemandirian dan bertanggungjawab;
3. kejujuran/ amanah, diplomatis;
4. hormat dan santun;
5. dermawan, suka tolong-menolong dan gotong-royong/kerjasama;
6. percaya diri dan pekerja keras;
7. kepemimpinan dan keadilan;
8. baik dan rendah hati, dan;
9. karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Menurut Thomas Lickona (1992) “ada tiga bagian dari orang yang baik, yaitu pengetahuan atau informasi yang spesifik tentang etika, sentimen moral atau sentimen tentang etika, dan aktivitas atau aktivitas yang baik”. Bagian etis dari mengetahui ditanamkan melalui pembelajaran wali kelas, sedangkan kecenderungan moral dan aktivitas yang baik tertanam baik di dalam maupun di luar ruang belajar. Dari

ketiga bagian tersebut, bagian etis dari aktivitas harus dibawa keluar secara konsisten melalui penyesuaian atau penyesuaian secara konsisten. Dengan tujuan agar keutamaan-keutamaan akan tetap dipegang oleh para siswa dalam pergaulan sebagai ciri masyarakat, negara dan negara.

Strategi Penerapan Karakter saat Pandemi COVID-19 perlu diformulasikan dengan baik, yaitu dengan cara

1. Konfigurasi Kursus (rencana kursus)

Merencanakan kursus pembelajaran internet selama pandemi harus dimungkinkan dengan membuat modul pembelajaran yang penuh karakter.

2. Inspirasi Siswa

Inspirasi dalam pembelajaran internet akan dipengaruhi oleh karakteristik dan inspirasi lahiriah. Dalam menemukan yang mengandung karakter, penting untuk menanamkan gagasan pembelajaran yang tahan lama. Ini berarti bahwa siswa harus dikoordinasikan untuk senang beradaptasi di mana saja dan kapan saja. Di masa pandemi virus corona, mahasiswa harus memahami cara interaksi belajar yang dilakukan secara otodidak (From Home).

3. Menggunakan waktu secara efektif

Belajar menggunakan waktu secara produktif selama pandemi Coronavirus harus dimungkinkan sesuai rencana pembelajaran. Pendidik harus memikirkan bagaimana mengukur penanda orang yang akan dicapai dalam pembelajaran internet. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah hal yang merupakan istilah terbaik bagi mahasiswa untuk tertarik pada pembelajaran berbasis web. Hal ini dilakukan agar siswa tidak mengalami kelelahan dalam siklus pembelajaran.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik sebagai upaya membangkitkan semangat dan mengajarkan peserta didik agar memiliki karakter yang baik, mengembangkan potensi yang dimiliki, dan mampu berfikir kritis, aktif, dan kreatif.

Buchory dan Tulus (2014: 238) memaknai pendidikan karakter sebagai “Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga tiap peserta didik memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif”.

Pendidikan karakter tidak hanya mampu meningkatkan perilaku dan akhlak peserta didik, tetapi juga untuk menumbuhkan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik, serta dan mengajarkan betapa pentingnya pentingnya dan memberikan penanaman pentingnya memisahkan antara nilai-nilai karakter yang baik dan tidak baik bagi dirinya.

Guru dan orang tua mempunyai peran yang vital dalam pembentukan karakter anak. Pendidik dan wali hendaknya memberikan atau mengkondisikan suatu kompartemen yang kaya sebagai tempat untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter yang nantinya dapat membentuk setiap orang untuk memiliki pembeda yang menggambarkan dan memiliki perilaku yang baik. Fakta tersebut menegaskan bahwa iklim keluarga merupakan iklim yang baik dalam menciptakan semangat atau karakter siswa. Keluarga merupakan lingkungan awal seorang anak melakukan interaksi, mengalami tumbuh kembang secara fisik dan emosinya (Hulukati, 2015).

Adapun jenis karakter yang paling utama untuk ditanamkan pada siswa, sebagaimana anjuran kementerian diknas, adalah:

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan bertanggungjawab
3. Kejujuran/ amanah, diplomatis
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong-royong/kerjasama
6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan

8. Baik dan rendah hati
9. Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, Diah. 2017. Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. *Skripsi*
- Anwar, A. 2013. Kontribusi Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak (Studi Perpektif Modal Sosial di Kota Parepare). *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*. 9(1).
- Fathurrohman, Pupuh, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Hulukati, W. 2015. Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Musawa IAIN PALU*. 7(2), 265-282.
- Jalil, Abdul. 2012. Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, Nomor 2.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books.
- MS, Buchory & Swadayani, TB. 2014. Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*. UNY. 4 (3)
- Munjiatun. 2018. Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Vol 6(2).
- Santika, Wayan Eka. 2020. Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*. Vol 3(1).
- Song, L., Singleton, E.S., Hill, J.R., & Koh, M.H. (2004). Improving Online Learning: Student Perceptions Of Useful And Challenging Characteristics. *Internet and Higher Education*, 7,59-70. doi:10.1016/j.iheduc.2003.11.003.
- Wulandari, Y & Kristiawan, M. 2017. Strategi Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa dengan Memaksimalkan eran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*. 2(2).
- Daryanto & Darmiatun, S. 2013. *Implementasi Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasioanal
- Mustoip, Sofyan , dkk. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing

Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021

Tema: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar



THE
Character Building
UNIVERSITY